

Konsep Reconnecting with Nature pada Desain Hospitality Banyan Tree Escape

Siluh Putu Natha Primadewi ¹, Ida Bagus Idedhyana ², Made Mariada Rijasa ^{*3}
Program Studi Arsitektur Universitas Ngurah Rai ^{1, 2, 3}

E-mail: ¹natha.primadewi@unr.ac.id, ²ib.idedhyana@unr.ac.id, ^{*3}mariada.rijasa@unr.ac.id

Submitted: 28-02-2024
Revised: 13-03-2024
Accepted: 19-06-2024
Available online: 20-06-2024

How To Cite: Primadewi, S. P. N., Idedhyana, I. B., & Rijasa, M. M. (2024). Konsep Reconnecting With Nature pada Desain Hospitality Banyan Tree Escape. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 11(1). <https://doi.org/10.24252/nature.v11i1a5>

Abstrak_ Banyan Tree Escape berada di Payangan Gianyar Bali, memiliki konsep desain yang unik “no wall, no door” yang jarang ditemui pada properti *hospitality* lainnya. Akomodasi *hospitality* ini didesain untuk menjalin keharmonisan hubungan antara pemilik dengan tamu dan menjalin kembali hubungan manusia dengan alam lingkungan, sehingga terwujud pelayanan yang ramah dan suasana yang menyenangkan. Industri *hospitality* membutuhkan kehadiran alam, keterlibatan berulang dan berkelanjutan dengan alam menjadi sangat penting, menciptakan suasana relaksasi yang dapat mengurangi stress dan memberikan rasa kebugaran baru yang menyehatkan. Memasukkan unsur alam dan budaya ke dalam desain properti pada industri *hospitality* juga bertujuan tercapainya *Sustainable Development Goals*. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep yang dapat diterapkan untuk mencapai keterhubungan dengan alam dan tujuan keberlanjutan pada desain *hospitality*. Metode kualitatif deskriptif studi kasus dipakai pada penelitian ini, dengan berpedoman pada konsep *Reconnecting with Nature for Sustainability*, dilanjutkan dengan analisis *Biodiversity Inclusive Design*, analisis *Nature Climate*, dan analisis *Vernacular Lifestyle*. Hasil penelitian menunjukkan konsep pendekatan *Biodiversity Inclusive Design* dilakukan dengan mempertahankan kondisi keragaman hayati, meniru karakteristik habitat asli/lokal (habitat asli Desa Buahhan), serta penerapan arsitektur biofilia. Konsep *Nature Climate* diterapkan dengan perpaduan arsitektur tropis dan arsitektur lokal. Konsep *Vernacular Lifestyle* dilakukan dengan mengadopsi konteks budaya dan arsitektur tradisional Bali dalam merespons rutinitas dan kejenuhan menjadi relaksasi.

Kata kunci: Arsitektur Berkelanjutan; *Reconnecting with Nature*; Desain *Hospitality*

Abstract_ *Abstract_ Banyan Tree Escape is located in Payangan Gianyar Bali and has a unique design concept "no wall, no door" which is rarely found in other hospitality properties. This hospitality accommodation is designed to establish a harmonious relationship between the owner and guests and re-establish the relationship between humans and the natural environment, resulting in friendly service and a pleasant atmosphere. The hospitality industry requires the presence of nature, repeated and continuous engagement with nature is very important, creating an atmosphere of relaxation that can reduce stress and provide a new sense of healthy wellness. Incorporating nature and culture into property design in the hospitality industry also aims to achieve the Sustainable Development Goals. This research aims to examine concepts that can be applied to achieve a connection with nature and sustainability goals in hospitality design. The descriptive qualitative method of case study is used in this research, guided by the concept of Reconnecting with Nature for Sustainability, followed by Biodiversity Inclusive Design analysis, Nature Climate analysis, and Vernacular Lifestyle analysis. The results show that the concept of the Biodiversity Inclusive Design approach is carried out by maintaining the condition of biodiversity, imitating the characteristics of the original/local habitat (the original habitat of Buahhan Village), and the application of biophilic architecture. The concept of natural climate is applied with a combination of tropical architecture and local architecture. The Vernacular Lifestyle concept is carried out by adopting the cultural context and traditional Balinese architecture in responding to routine and boredom into relaxation.*

Keywords: Sustainable Architecture; *Reconnecting with Nature*; Hospitality Design

PENDAHULUAN

Setelah beberapa tahun dunia mengalami *lockdown* akibat pandemi, masyarakat merindukan masa yang lebih tenang dan lebih banyak terhubung dengan alam. Ditambah dengan tren *sustainable eating* yang mengarah ke produk lokal dan organik. Hal tersebut pula yang terjadi dalam tren industri *hospitality* di dunia. Seperti yang diungkapkan oleh Michelin Dapo dalam artikel berjudul “*The Latest Hospitality Industry Design Trends for 2023*”, bahwa ruang hijau pada ruang dalam dan ruang luar adalah kunci desain properti hotel di tahun 2023 (Dapo, 2023). Kemudian Roger Sands dalam artikel Forbes menyatakan bahwa “*bringing the outdoors inside is a popular trend for architects*” (Sands, 2021). Terlepas dari tren industri *hospitality*, tentu meningkatnya wisatawan yang mencari destinasi alami dan berorientasi alam terbuka untuk menenangkan dan memulihkan diri pasca pandemi. Sehingga tidak heran, desain arsitektur dan interior yang disengaja untuk menghadirkan suasana luar ke dalam bangunan, dengan tujuan untuk mendekatkan diri dengan alam telah menjadi tren saat ini.

Gerakan kreatif dalam arsitektur dan interior, yang berfokus pada keberlanjutan dan menghubungkan kembali orang-orang dengan lingkungan alam, menghubungkan kembali ruang dalam dengan ruang luar (lingkungan alam) adalah Desain Biofilik. Desain Biofilik adalah cara inovatif untuk mendesain tempat kita bekerja, dan belajar, ataupun tinggal terhubung harmonis kembali dengan alam. Kita membutuhkan alam secara mendalam dan mendasar, tetapi banyak rancangan yang malah merusak lingkungan dan mengasingkan kita dari alam (Idedhyana et al., 2021). Desain Biofilik adalah pendekatan yang berpusat pada manusia, bertujuan untuk meningkatkan hubungan manusia dengan alam (Heath, et al., 2018; Browning, et al., 2014). Pada tiga dasawarsa yang lalu Edward O. Wilson telah mengembangkan hipotesis biofilia yang menyatakan bahwa manusia memiliki keinginan bawaan untuk terhubung dengan alam. Biofilia telah mewujudkan dirinya pada banyak lingkungan binaan di masa lalu, biofilia hanyalah istilah yang relatif baru (Wilson, 1984). Menurut Downton “Biofilia” adalah teorinya, sedangkan “Desain Biofilik” melibatkan proses yang menawarkan strategi desain yang berkelanjutan, dengan menggabungkan serta menghubungkan kembali orang-orang dengan lingkungan alam (Downton, et al., 2017). Keterhubungan manusia dengan alam adalah konsep yang *multifaced*, yakni: (1) hubungan material, seperti ekstraksi dan penggunaan sumber daya; (2) hubungan pengalaman, seperti interaksi dengan lingkungan alam; (3) hubungan kognitif, seperti pengetahuan, keyakinan, dan sikap; (4) keterikatan emosional dan respon afektif, dan (5) perspektif filosofis tentang hubungan manusia dengan alam (Ives et al., 2018). Berdasarkan konsep yang *multifaced* tersebut, arsitektur dapat menjadi titik berangkat yang menghubungkan manusia dengan alam. Oleh karena itu penting bagi desainer dan arsitek untuk memiliki pemahaman mengenai fenomena alam dan pengaruhnya terhadap bangunan (Nugroho, 2018), serta antara penghuni dengan bangunan (Kindangen, 2017) untuk dapat mengembangkan lingkungan binaan.

Pemahaman terhadap fenomena fisik dapat dimulai dari faktor lokal seperti iklim, yang mana memiliki pengaruh yang dominan terhadap arsitektur di seluruh dunia dan pada semua periode waktu, serta dapat menjadi generator kontekstual utama desain dengan menggunakan energi minimal untuk menciptakan kenyamanan termal di dalam ruangan (Handoko & Ikaputra, 2019). Iklim sangat berpengaruh besar pada kenyamanan termal ruang di dalam bangunan (Pamungkas & Ikaputra, 2020) terlebih pada iklim tropis dengan sinar matahari yang terik, kelembaban udara yang relatif tinggi, hingga pergerakan angin yang tidak terduga. Oleh karena itu, bangunan di daerah beriklim tropis harus didesain untuk menyaingi permasalahan-permasalahan tersebut. Menurut Almused dalam Handoko & Ikaputra, arsitektur tanggap iklim menggabungkan kepentingan keberlanjutan, kesadaran lingkungan hijau, alami, organik dan merespons karakteristik lahan, konteks lingkungannya, iklim mikro setempat dan topografinya (Handoko & Ikaputra, 2019). Konteks lingkungan yang berkelanjutan dapat ditingkatkan melalui keterhubungan manusia dengan

alam (Genuchten, 2022), terutama secara material dengan ekosistem lokal secara signifikan (Ives et al., 2018; Martin et al., 2020) dan *vernacular* (Fu & You, 2018).

Dalam industri *hospitality*, secara umum properti akan didesain sesuai dengan klasifikasinya. Adapun properti dengan tipe resort akan mengembangkan desain properti ke arah lingkungan alam, lanskap dan pemandangan (Rutes & Penner, 1985). Meskipun manusia telah mencapai tingkat kecerdasan untuk memanfaatkan dan mengendalikan alam dengan lebih baik, mereka tidak luput dari batasan "hukum alam". Budaya dan masyarakat tidak dapat mengklaim supremasi atas alam (Thomas F. R., 2009). Para ahli telah mencatat bahwa karena warisan budaya dan alam dapat membawa berbagai manfaat kesehatan bagi manusia, arsitektur perhotelan mengalami pergeseran paradigma di mana lanskap budaya dan ekologi ditransplantasikan ke dalam desain struktural arsitektur perhotelan (Rossi et al., 2020). Karakteristik desain resort memanfaatkan keindahan pemandangan alam dan tradisi lokal untuk memberikan pengalaman yang berkesan bagi tamu. Maka dapat dikatakan bahwa desain resort sangat dipengaruhi oleh alam dan lingkungan sekitar dimana resort berada. Oleh karena itu pemahaman akan pengetahuan kondisi geografis merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang arsitek, terutama yang akan mendesain properti yang mengedepankan keindahan alam dan lingkungan sekitar. Perlakuan dan pengolahan pada desain merupakan jawaban atas seberapa dekat dan mengenal seorang arsitek terhadap kondisi tapak dimana bangunannya akan dibangun (Nugroho, 2018). Salah satu resort yang mengedepankan keindahan alam dan lingkungan sekitar adalah Banyan Tree Escape, yang mendapatkan AHEAD Award 2023 untuk kategori *Landscaping and Outdoor Spaces* dan Travel + Leisure Luxury Awards Asia Pacific 2023 untuk kategori *Upcountry Hotels*. Selain itu, Banyan Tree Escape dalam desainnya telah memasukkan unsur ekosistem lokal sebagai upaya mencapai tujuan keberlanjutan, seperti *forage the wild* dengan menikmati memetik, dan belajar tentang manfaat khas flora lokal, termasuk buah-buahan dan sayuran musiman serta pengalaman memanen di pertanian, serta *earthy heritage cooking* pada dapur tradisional yang menyajikan resep otentik dari seluruh Bali.

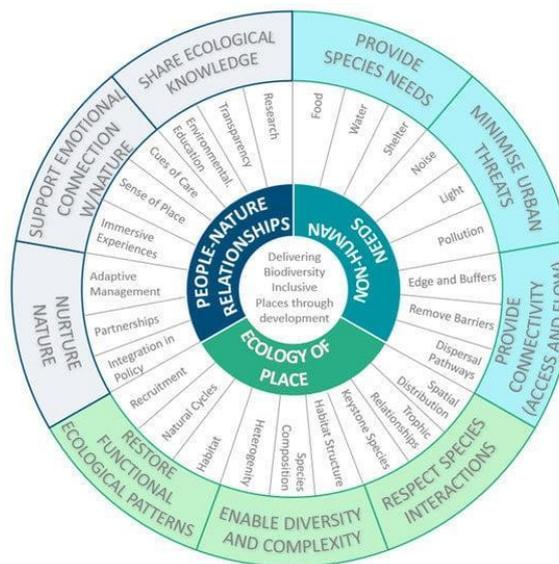
Reconnecting with nature adalah konsep berhubungan kembali dengan alam, hubungan manusia dengan alam telah menjadi topik penelitian sejak zaman kuno, namun dengan meningkatnya kesadaran akan krisis lingkungan selama beberapa dekade terakhir, keterputusan hubungan masyarakat dengan alam telah diusulkan sebagai akar penyebab ketidakberlanjutan (Pyle, 1993; Folke et al., 2011). Namun sebagian besar seruan untuk menghubungkan kembali masih bersifat spekulatif dan samar-samar, dengan wawasan yang relatif sedikit mengenai karakteristik masyarakat yang terhubung atau bagaimana mencapai tujuan ini (Folke et al., 2011; Rantanen, 2009). Oleh karenanya penelitian ini bermaksud melakukan kajian konsep *Reconnecting with Nature* yang telah diterapkan pada Banyan Tree Escape. Beberapa penelitian telah ada tentang keterhubungan manusia dengan alam yang mengkaji sistem sosial-ekologi (gabungan sistem manusia dan alam). Sistem sosial-ekologi adalah sistem yang kompleks, yang ditandai dengan berbagai interaksi dan umpan balik antara elemen manusia dan alam. Namun pada penelitian ini adalah menemukan bagaimana penerapan *Reconnecting with Nature* terutama pada pendekatan terhadap hubungan antara manusia dan alam yang secara solid berada dalam kategori kearifan lingkungan. Kategori ini merujuk pada kearifan lokal atau budaya lokal. Dengan demikian dapat memberikan gambaran terkait prinsip desain *Reconnecting with Nature* untuk mencapai keterhubungan manusia dengan alam dengan tujuan keberlanjutan pada desain *hospitality* Banyan Tree Escape.

A. Kajian *Reconnecting with Nature for Sustainability*

Teori Biofilia dan Strategi Desain *Biophilic* menawarkan strategi desain berkelanjutan yang berupaya menghubungkan kembali manusia dengan alam (Downton et al., 2017). Menghubungkan kembali manusia dengan alam dapat mengatasi permasalahan dan memberi manfaat bagi keberlanjutan ekologi saat ini (Ives et al., 2018). Lebih lanjut, Ives et al., menggunakan *leverage points* dari Meadows untuk melihat kemungkinan keberlanjutan dalam konsep *Reconnecting with Nature*, yang terdiri dari: (1) *system parameters*; (2) *feedbacks between variables*; (3) *the system*

design or architecture; (4) the goals or intents pursued through the system. Hasilnya Ives et.al menemukan bahwa *leverage points* yang berkaitan dengan sistem desain atau arsitektur dan tujuan yang menyeluruh merupakan poin yang menghasilkan dampak keberlanjutan yang lebih kuat dibandingkan poin lainnya seperti parameter atau feedback indicator (Ives et al., 2018). Hal senada disampaikan oleh Fu & You, bahwa keberlanjutan lebih terkait dengan desain dibandingkan indikator statistik (Fu & You, 2018). Desain yang berkelanjutan harus dikaitkan dengan iklim dan gaya hidup vernakular untuk merespons model konsumsi energi masyarakat setempat, seperti pencahayaan alami, ventilasi alami, pelestarian panas, isolasi, dan naungan matahari.

Secara umum dalam proses desain, para desainer termotivasi oleh nilai-nilai pribadi, kepentingan komunitas lokal, atau didikte oleh pemerintah dan atau oleh klien. Namun dalam konteks *reconnecting with nature for sustainability*, Ives et.al., mengusulkan sistem desain atau arsitektur misalnya dengan mempertahankan keanekaragaman hayati (Ives et al., 2018). *Biodiversity Inclusive Design* (BID) merupakan pendekatan desain yang menggunakan pertimbangan keanekaragaman hayati lokal sebagai pengguna tempat selain manusia (Hernandez-Santin et al., 2022). Pendekatan BID dapat dilakukan dengan mengeksplorasi dan memahami sistem ekologi, memilih klien non-manusia (habitat, siklus alam, spesies tumbuhan atau hewan), dan menyelidiki hubungan antara manusia dan non-manusia. Pendekatan BID terdiri dari: tiga dimensi BID yang berada di lingkaran paling dalam dan sembilan prinsip BID yang berada di lingkaran paling luar.



Gambar 1. Prinsip Desain dan Faktor yang Dipertimbangan dalam BID
Sumber: (Hernandez-Santin, Amati, Bekessy, & Desha, 2022)

B. Kajian Arsitektur Tropis

Karakter arsitektur tropis tidak terlepas dari aspek karakter iklim tropis. Karakter iklim tropis terdiri dari empat komponen utama yang saling terkait, yaitu radiasi matahari, suhu dan kelembaban udara, angin dan curah hujan. Kondisi iklim pada daerah tropis terbagi menjadi dua tipe yaitu : iklim tropika basah dan iklim tropika kering, yang mana masing-masing kondisi iklim memiliki karakteristik desain yang berbeda-beda. Kondisi iklim tropika basah mengalami dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, sedangkan kondisi iklim tropika kering mengalami empat musim sepanjang tahun. Wilayah Indonesia berada pada daerah tropis lembab (Nugroho, 2018), yang mana menurut Lippsmeier bahwa desain harus memperhitungkan kondisi iklim yang ekstrim dalam iklim tropika basah (Lippsmeier, 2006), diantaranya: (1) Penggunaan konstruksi ringan dan terbuka; (2) Penggunaan peneduhan dan permukaan yang dapat

memantulkan cahaya; (3) Pembuatan ventilasi alamiah; (4) Segala jenis penyerap panas harus dihindarkan dan bidang dinding dapat dibuka selebar mungkin untuk mendapatkan ventilasi silang yang diperlukan; (5) Pemakaian dinding ringan dan tipis karena hanya berguna untuk mencegah hujan dan angin.

Prinsip desain pada iklim tropika basah adalah untuk merespon efek radiasi matahari yang intensif, angin kering yang membawa debu, tingginya kelembaban, besarnya temperatur harian pada bangunan (Handoko & Ikaputra, 2019), diantaranya : (1) meminimalkan intensitas radiasi matahari dengan penggunaan peneduhan; (2) meminimalkan heat gain pada building envelope; (3) meminimalkan heat transfer yang terjadi pada building envelope; (4) mengoptimalkan potensi bangunan memperoleh ventilasi alami dan mengoptimalkan pendinginan pasif bangunan; (5) melindungi bangunan dari curah hujan dan meminimalkan resiko badai tropis; (6) melindungi bangunan dari serangga pada bagian dinding bangunan; (7) menyediakan ruang semi outdoor sebagai ruang penghubung antara indoor dan outdoor.

Karakter arsitektur tropis pada aspek ruang diantaranya: (1) terteduhi namun tidak tertutup; (2) mempunyai kontak dengan lingkungan luar; (3) pemanfaatan cahaya matahari; (4) penggunaan psikologi warna serta massa bangunan yang ramping (Nugroho, 2018). Pada konteks arsitektur tropis kontemporer tanggap iklim, Agung Murti Nugroho mengusulkan strategi alami untuk menciptakan kualitas visual dan kenyamanan, diantaranya: (1) kontras waktu dengan menggunakan permainan cahaya sehingga menciptakan sekuen ruang; (2) dinding berpori sebagai upaya memberi kenyamanan sekaligus menghasilkan kualitas visual; (3) cerlang bayang dengan menggunakan sudut optimal bagi bangunan untuk memasukkan pencahayaan alami ke dalam bangunan; (4) penyejukan alami dengan kulit atau selubung bangunan yang menggunakan tanaman di seluruh permukaan bangunan.

Tabel 1. Analisa Pertimbangan Desain terhadap Karakter Iklim Tropis Lembab/Basah

Karakteristik	Lippsmeier (2006)	Handoko & Ikaputra (2019)	Nugroho (2018)
Radiasi matahari	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan peneduhan dan permukaan yang dapat memantulkan cahaya; - Segala jenis penyerap panas harus dihindarkan dan bidang dinding dapat dibuka selebar mungkin untuk mendapatkan ventilasi silang yang diperlukan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meminimalkan intensitas radiasi matahari dengan penggunaan peneduhan; - Meminimalkan heat gain pada building envelope; - Meminimalkan heat transfer yang terjadi pada building envelope; - Menyediakan ruang semi outdoor sebagai ruang penghubung antara indoor dan outdoor. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terteduhi namun tidak tertutup - Pemanfaatan cahaya matahari - Penggunaan psikologi warna serta massa bangunan yang ramping - Mempunyai kontak dengan lingkungan luar atau ruang transisi
Suhu dan kelembaban udara	<ul style="list-style-type: none"> - Pembuatan ventilasi alamiah; - Penggunaan konstruksi ringan dan terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengoptimalkan potensi bangunan memperoleh ventilasi alami dan mengoptimalkan pendinginan pasif bangunan; - Melindungi bangunan dari serangga pada bagian dinding bangunan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terteduhi namun tidak tertutup
Angin dan curah hujan	<ul style="list-style-type: none"> - Pemakaian dinding ringan dan tipis karena hanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Melindungi bangunan dari curah hujan dan 	<ul style="list-style-type: none"> - Terteduhi namun tidak tertutup

berguna untuk mencegah hujan dan angin.	meminimalkan resiko badai tropis.
---	--------------------------------------

Sumber: Penulis, 2023

Pada konteks arsitektur tropis tradisional, penelitian yang dilakukan oleh Agung Murti Nugroho menemukan tradisi tanggap iklim pada Rumah Nias dengan meminimalkan radiasi matahari yang masuk ke dalam bangunan melalui penentuan orientasi bangunan yang tepat dan memberikan jarak antar bangunan, serta menggunakan elemen peneduh (Nugroho, 2018). Lebih lanjut dalam konteks arsitektur tropis kontemporer, penelitian yang dilakukan oleh Agung Murti Nugroho menemukan strategi alami sebagai upaya tanggap iklim tropis pada Rumah Agus Suwage karya Andra Matin yang berlokasi di Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat pada terciptanya suasana ruang yang dinamis seiring peredaran matahari sehingga menghasilkan kualitas visual. Selain itu strategi alami dalam kenyamanan tanggap iklim tropis melalui bentuk dinding bernafas dengan menggunakan batu bata berwarna hitam yang disusun secara perforated sebagai penahan panas sekaligus lubang angin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman terkait bagaimana kaitan kasus tersebut dengan konteks dan bidang keilmuan, apa teori yang terkait dengan kasus tersebut, serta apa pelajaran yang dapat diambil untuk memperbaiki kehidupan manusia. Banyan Tree Escape adalah properti *hospitality* yang unik, memiliki konsep “no wall, no door” yang jarang ditemui pada properti *hospitality* lainnya. Oleh sebab itu peneliti memilih properti ini untuk diteliti, untuk mengetahui bagaimana upaya penerapan konsep “Reconnecting with Nature for Sustainability” dalam desain propertinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menginterpretasi konsep tersebut pada desain *hospitality* Banyan Tree Escape. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan dengan analisis *Biodiversity Inclusive Design*, *Nature Climate*, dan *Vernacular Lifestyle*.

Diawali pengumpulan data dengan observasi, dilakukan pengamatan dan perekaman visual secara langsung dan mendetail pada Banyan Tree Escape di Payangan Gianyar Bali. Dilanjutkan dengan wawancara dengan pihak perencana untuk mendapatkan pemahaman tentang ide dan gagasan yang dikembangkan oleh arsitek. Tahap selanjutnya adalah penjelajahan teori-teori tentang konsep *Reconnecting with Nature*, *Biodiversity*, dan teori arsitektur *Vernakular* maupun arsitektur tropis dari buku dan artikel-artikel pada jurnal *online*.

Tahap pertama analisis diawali dengan pemeriksaan konsep *Reconnecting with Nature for Sustainability* oleh Ives et.al, digunakan untuk mengidentifikasi studi kasus yang terpilih dari sistem desain atau arsitektur (Ives et al., 2018). Setelah kasus teridentifikasi, dilanjutkan dengan analisis penerapan *Biodiversity Inclusive Design* (BID) yang terdiri dari sembilan (9) prinsip desain, analisis ini dapat memandu pemikiran desain dan proses pengambilan keputusan. Selanjutnya adalah analisis *Nature Climate*, berkaitan dengan upaya merespons iklim tropis, dipakai sebagai pertimbangan desain bangunan. Dilanjutkan lagi dengan analisis *Vernacular Lifestyle*, berkaitan dengan pendekatan konteks budaya dan tradisi lokal, seperti model konsumsi energi oleh masyarakat setempat. Dengan tahapan analisa ini dimungkinkan dapat ditemukan bagaimana penerapan konsep menghubungkan kembali dengan alam “Reconnecting with Nature” pada Banyan Tree Escape yang nantinya dapat diterapkan dan dikembangkan dalam desain akomodasi *hospitality*, sehingga dapat tercapainya pembangunan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyan Tree Escape merupakan akomodasi *hospitality* dengan tipe resort yang berlokasi di Banjar Selat, Desa Buah Kaja, Payangan Gianyar Bali. Banyan Tree Escape terdiri dari 16 villa dengan tiga tipe akomodasi, yakni lima (5) riverside jungle pool bale, tiga (3) buahan valley pool bale, dan delapan (8) rainforest pool bale. Selain itu Banyan Tree Escape juga dilengkapi dengan fasilitas lobby, restaurant, spa, dan organic garden.

Tabel 2. Tipe Akomodasi Banyan Tree Escape

Tipe	Fasilitas	Dimensi (m2)	Atribut Utama	Gambar
Riverside	Bedroom Living area Open deck Pool deck Gazebo	160	Full valley view View and melodies from the river Chanting waterfall Secluded location	
Valley	Bedroom Living area Open deck Pool deck Gazebo	165	Full valley view Full mountain view Melodies from river Proximity to main pool & public areas Easy access to inclinator	
Rainforest	Bedroom Living area Open deck Pool deck Gazebo	165	Rice paddy view Partial mountain view Melodies from river Proximity to main pool & public areas	

Sumber: escape.banyantree.com



Gambar 2. The Open Kitchen dan Organic Farm di Banyan Tree Escape
Sumber: escape.banyantree.com

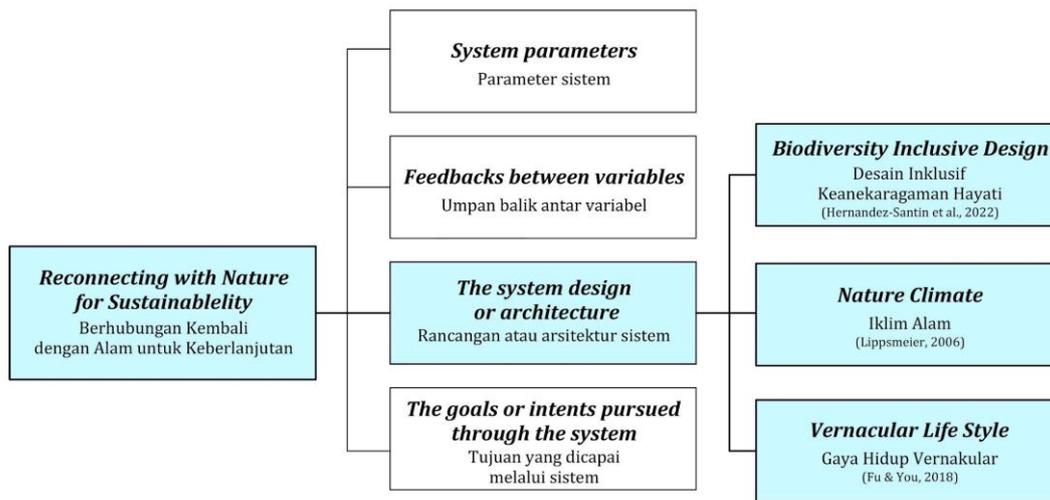
Banyan Tree Escape merancang berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh tamu untuk meningkatkan hubungan dengan alam seperti: menjelajahi hutan, sungai, dan air terjun; atau *forage in the wild* merupakan salah satu aktivitas yang dirancang untuk mendapatkan pengalaman memetik sekaligus mempelajari manfaat tanaman lokal dari *organic garden* yang berada di dalam site. Selain

itu para tamu juga dapat memasak dengan menu *zero-waste* sekaligus mempelajari resep otentik Bali di The Open Kitchen yang berada di paviliun. Lebih lanjut, Banyan Tree Escape juga memberikan kesempatan untuk terhubung dengan budaya dan komunitas lokal di Buahan dalam aktivitas “*stay for good*”. Upaya Banyan Tree Escape untuk meningkatkan hubungan dengan alam senada dengan pernyataan Bernice Fielding yang mengungkapkan bahwa terdapat lima rekomendasi desain untuk memanfaatkan alam (Fielding, 2020) untuk memberikan pengalaman berkesan bagi tamu. Pertama “*create outdoor Zen-like experiences*”, seperti *therapeutic garden, sensory garden, forest bathing*. Kedua “*bring ecotourism onto the grounds*”, seperti *endemic elements, space for mini-demonstration areas*. Ketiga “*integrate farm-to-table and edible landscape design*”, seperti *allow guest to participate in planting or harvesting*. Keempat “*re-imagine spa treatments*”, seperti *outdoor spa experience*. Kelima “*expand opportunities to exercise in nature*”, seperti *walking paths, bicycle rentals or green spaces that can host exercise classes outdoors*. Bhaumik dari The Hotel Journal mengulas Banyan Tree Escape merupakan akomodasi *hospitality* yang didesain untuk mengenang masa lalu bagi wisatawan generasi baru (Bhaumik, 2023). Sedangkan Eric Rosen dari The Points Guy mengulas Banyan Tree Escape sebagai tempat yang tepat untuk melarikan diri dari kehidupan sehari-hari dan terhubung dengan alam (Rosen, 2022).

Banyan Tree Escape didesain oleh Dharmali Kusumadi bekerja sama dengan arsitek lokal Gede Kresna, Studio Tana sebagai desain interior, dan PT Ramawijaya Indonesia International Design sebagai desainer lansekap. Escape merupakan bagian dari Banyan Tree *Hospitality*, yang berfokus pada ruang untuk memungkinkan para tamu menyelami destinasi, alam, komunitas, tradisi, dan budayanya. Banyan Tree Escape bertujuan untuk memberikan pengalaman otentik dengan konsep “*no walls, no doors*” melalui tagline “*naked experience*”, yang memungkinkan untuk mengurangi batasan dengan alam. Tagline “*naked experience*” diwujudkan dalam desain arsitektur villa melalui bentuk “*Bale*” yang didesain tanpa dinding dan tanpa pintu. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan alam sekaligus mengurangi jejak dan dampak terhadap lingkungan sekitar. Konsep tanpa dinding, tanpa pintu merupakan upaya mengedepankan lingkungan sekitar site dengan pemandangan yang indah, serta sebagai langkah yang sejalan dengan fokus Escape pada keberlanjutan. Terkait dengan narasi berkelanjutan, resor ini menggunakan material kayu ulin bekas dan material ramah lingkungan lainnya seperti bambu, serta menjaga kelestarian vegetasi, flora dan fauna di lokasi tersebut. Kusumadi sebagai Head of Architecture dari properti Banyan Tree dan Gede Kresna yang fokus pada arsitektur berkelanjutan membutuhkan waktu yang cukup lama yakni 15 tahun untuk mengembangkan Escape dengan etos desain yang mencerminkan pertanian, agama, budaya, dan craftsmanship dari komunitas dan masyarakat lokal (Bhaumik, 2023). Escape menerapkan penataan massa yang tersebar di empat level dan dihubungkan dengan jalan setapak dan inclinador, dengan tujuan untuk mempertahankan eksisting site dengan topografi yang berkontur.

A. Analisa Konsep Reconnecting with Nature for Sustainability pada Desain Hospitality

Konsep *Reconnecting with Nature for Sustainability* oleh Ives et.al. dalam sistem desain atau arsitektur adalah dengan mempertahankan keanekaragaman hayati sebagai leverage poin terkuat dalam keberlanjutan suatu ekosistem lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan Biodiversity Inclusive Design (BID) oleh Hernandez-Santin et.al., yang menggunakan pertimbangan keanekaragaman hayati lokal sebagai pengguna tempat selain manusia (Hernandez-Santin et al., 2022). Kemudian desain berkelanjutan oleh Fu & You, dimana harus dikaitkan dengan iklim dan gaya hidup vernakular untuk merespons model konsumsi energi masyarakat setempat. Dalam hal ini konsumsi energi dalam desain berkaitan erat dengan iklim tropis yang dipengaruhi oleh radiasi matahari, suhu dan kelembaban udara, serta angin dan curah hujan. Berdasarkan teori-teori tersebut, penulis merumuskan konsep *Reconnecting with Nature for Sustainability* dalam arsitektur pada desain *hospitality* memiliki tiga prinsip desain utama yaitu *Biodiversity Inclusive Design, Nature Climate, dan Vernacular Lifestyle*.



Gambar 4. Konsep *Reconnecting with Nature for Sustainability* pada Desain Hospitality
Sumber: Penulis, 2023

B. Penerapan Pendekatan *Biodiversity Inclusive Design* (BID)

Identifikasi *Reconnecting with Nature for Sustainability* didasarkan pada sistem desain atau arsitektur yang berkaitan dengan upaya mempertahankan keanekaragaman hayati akan dianalisa berdasarkan sembilan prinsip *Biodiversity Inclusive Design* yakni : (1) *restore functional ecological patterns*; (2) *enable diversity and complexity*; (3) *respect species interactions*; (4) *provide species needs*; (5) *minimize urban threats*; (6) *connectivity*; (7) *share ecological knowledge*; (8) *support emotional connection with nature*; (9) *nurture nature*. Prinsip *Biodiversity Inclusive Design* (BID) dapat membantu di dalam memandu pemikiran desain dan proses pengambilan keputusan oleh para profesional lingkungan binaan (Hernandez-Santin et al., 2022).

Berdasarkan hasil analisis terhadap sistem desain atau arsitektur di Banyan Tree Escape ditemukan bahwa prinsip BID terlihat hampir di seluruh Banyan Tree Escape, terutama pada penataan kawasan dan penataan bangunan. Penataan kawasan terlihat menerapkan prinsip “*restore functional ecological patterns, enable diversity and complexity, respect species interactions, provide species needs, connectivity, share ecological knowledge, nurture nature*”, sedangkan penataan bangunan terlihat menerapkan prinsip “*minimize urban threats dan support emotional connection with nature*”. Prinsip “*restore functional ecological patterns*” meminta desainer untuk mempertimbangkan faktor siklus alami termasuk meniru karakteristik habitat untuk menghasilkan lansekap lingkungan binaan (Hernandez-Santin et al., 2022). Dalam hal ini, penataan kawasan Banyan Tree Escape telah meniru karakteristik habitat asli Desa Buah berupa hutan alam yang memiliki kerapatan vegetasi, air terjun, topografi. Selain itu penataan massa juga meniru penataan sebuah desa (Bhaumik, 2023), yang mana setiap bagian dari resor yakni villa, spa, yoga, paviliun terletak di kawasan tersendiri, dan semuanya menyatu untuk membentuk kawasan Escape. Arsitek Kusumadi dan Kresna memberikan perhatian khusus pada penataan villa untuk mengidentifikasi lokasi yang tepat, penataan posisi dan orientasi untuk mendapatkan pemandangan sekaligus memberikan privasi yang maksimal.

Prinsip “*enable diversity and complexity*” mempertimbangkan faktor heterogenitas (Hernandez-Santin et al., 2022). Hal ini terlihat dalam kawasan Banyan Tree Escape, yang mana terdapat fasilitas *organic garden* yang menghasilkan habitat yang memiliki keanekaragaman hayati dengan tanaman pertanian sebagai peningkatan keanekaragaman hayati dari vegetasi hutan alam. Kemudian prinsip “*nurture nature*” mempertimbangkan faktor kemitraan dan integrasi dengan

warga aktif untuk melindungi keanekaragaman hayati dan fungsi ekologi lokal. Hal ini terlihat dari “*escape creation*” dengan tiga pendekatan. Pertama diawali dengan pemilihan lokasi yang khas dan dikelilingi alam di lingkungan terpencil melalui preliminary impact study dan riset tentang keunikan budaya dan tradisi lokal. Pendekatan kedua dilanjutkan oleh para ahli lokal dengan mengadakan penelitian sosiologis site, arsitektural, dan budaya dalam radius 1 jam dari lokasi site. Hal ini bermanfaat sebagai pemandu dalam mendesain ruang dan mengkurasi pengalaman, serta dilengkapi dengan rencana induk untuk menciptakan komunitas desa. Pendekatan ketiga dilakukan bersama dengan para ahli lokal dengan mengembangkan jaringan kolaboratif yang mengintegrasikan penelitian atau program yang diarahkan pada keterlibatan masyarakat lokal dan manfaat jangka panjang.



Keterangan:
B : Back of House
L : Lobby
V : Villa (16 unit)
P : The Pavilion
R : Restaurant
S : Spa
O : Organic Garden

Gambar 5. Master Plan Banyan Tree Escape
Sumber: studiotana.com

Selain itu kemitraan dengan para ahli lokal juga terjalin dalam fasilitas Lentera Bumi, yang merupakan penerapan prinsip “*share ecological knowledge*” dengan Universitas Udayana dalam program pendidikan lingkungan. Fasilitas Lentera Bumi merupakan wadah untuk konservasi dan pembibitan kunang-kunang sebagai penerapan dari prinsip “*respect species interactions, provide species needs, serta connectivity*”. Ketiga prinsip tersebut mensyaratkan agar desainer memiliki pengetahuan tentang interaksi antar spesies lokal; mengetahui karakter spesies yang dirancang, yang mana setiap spesies memiliki tempat tinggal yang spesifik untuk mendukung konservasi melalui desain; serta mensyaratkan desainer agar menghadirkan habitat yang saling berhubungan untuk mendukung kemampuan spesies melintasi lansekap lingkungan binaan (Hernandez-Santin et al., 2022). Sehingga diketahui bahwa desainer Banyan Tree Escape telah berupaya mempelajari interaksi kunang-kunang untuk menyediakan tempat tinggal pada kawasan Banyan Tree Escape.



Gambar 6. Firefly Nursery dan Platform Construction
Sumber: escape.banyantree.com

Prinsip “*restore functional ecological patterns*” juga mempertimbangkan faktor karakteristik alami habitat, sehingga desainer menggunakan konstruksi bangunan panggung sebagai upaya mempertahankan topografi alami dari site sekaligus mengurangi jejak dan dampak terhadap lingkungan. Lebih lanjut dalam penataan bangunan, penerapan prinsip “*minimize urban threats*” dan “*support emotional connection with nature*” dapat dilihat pada penerapan konsep “*no wall, no door*” dengan menggunakan bangunan berbentuk *bale* yang bertujuan untuk mencari simbiosis alami dengan lingkungan sekitar sekaligus penghargaan terhadap spesies lokal seperti serangga dan burung.



Gambar 7. Penerapan Konsep “No Wall, No Door”
Sumber: escape.banyantree.com

C. Penerapan *Nature Climate*

Identifikasi *Reconnecting with Nature for Sustainability* didasarkan pada sistem desain atau arsitektur yang berkaitan dengan upaya merespons iklim tropis sebagai pertimbangan desain bangunan yang dipengaruhi oleh radiasi matahari, suhu dan kelembaban udara, serta angin dan curah hujan.

Tabel 3. Analisa Pertimbangan Desain terhadap Karakter Iklim Tropis Lembab/Basah

Karakteristik	Radiasi Matahari			Suhu dan Kelembaban Udara			Angin dan curah hujan		
	Penyeduhan	Dinding sebagai ventilasi	Ruang Transisi	Massa ramping	Ventilasi alami	Dinding terlindung dari serangga	Konstruksi ringan dan terbuka	Dinding ringan dan tipis	Melindungi dari curah hujan dan badai tropis
Villa	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
Restaurant	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
The Pavilion	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓
Lobby	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓
Spa	✓	✓			✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Olah Data Pribadi

Berdasarkan hasil analisis terhadap sistem desain atau arsitektur di Banyan Tree Escape ditemukan bahwa respon terhadap *nature climate* yakni iklim tropis lembab/ basah terlihat hampir di seluruh desain bangunan Banyan Tree Escape. Radiasi panas matahari yang relatif tinggi menyebabkan bangunan harus menghindari pemanasan dalam bangunan, dan pendinginan alami adalah metode dasar untuk mencapai kenyamanan suhu di daerah tropis lembab. Langkah utama dalam pendinginan alami bangunan tropis adalah peneduhan (Nugroho, 2018). Peneduhan ini terlihat pada bangunan Banyan Tree Escape yang memiliki teritisan atap yang lebar sehingga dapat membayangi bangunan sepenuhnya. Selain itu potensi site dengan vegetasi yang tinggi dan lebat juga menjadi cara yang efektif dalam menjaga intensitas sinar matahari yang menerpa bangunan Banyan Tree Escape. Penggunaan penghawaan alami dengan keberadaan bukaan untuk menjamin adanya sirkulasi udara. Penghawaan alami melalui bukaan ini terlihat pada bangunan Banyan Tree Escape yang menerapkan konsep “no wall, no door” dan konsep “bale” seperti pada bangunan tradisional Bali. Konsep ini sekaligus sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman layaknya hidup sebagai lokal. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fu & You bahwa desain berkelanjutan harus dikaitkan dengan iklim dan gaya hidup vernakular untuk merespons model konsumsi energi masyarakat setempat (Fu & You, 2018), seperti bale di Banyan Tree Escape yang mengambil konsep bale tradisional Bali. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tanpa dinding adalah dinding tak struktur (yang hanya menyangga beban sendiri), sebagai pelindung visual dan suara. Langkah berikutnya dalam pendinginan alami adalah melalui penggunaan massa bangunan yang ramping, untuk memungkinkan aliran udara merata ke dalam bangunan. Hal ini terlihat pada bangunan villa, *restaurant*, dan *the pavilion*, sedangkan bangunan *lobby* dan *spa* menggunakan bentuk yang menyesuaikan dengan fungsinya. Penerapan bentuk ramping juga bertujuan agar seluruh ruang mendapatkan pemandangan yang terbaik.

Karakter kelembaban udara yang relatif tinggi mempengaruhi keberadaan bukaan sebagai ventilasi alami untuk menjamin sirkulasi udara. Hal ini terlihat dari bukaan yang lebar, bahkan tanpa dinding pada bangunan Banyan Tree Escape. Konsep tanpa dinding ini mengakibatkan adanya resiko gangguan dari serangga seperti nyamuk, namun telah diantisipasi oleh Banyan Tree Escape menggunakan tirai dengan tiga lapisan. Kemudian karakter perbedaan suhu antara siang dan malam yang relatif kecil mempengaruhi penggunaan konstruksi yang ringan dan terbuka (Lippsmeier, 2006). Konstruksi yang ringan dapat menggunakan lantai yang tidak bersentuhan langsung dengan tanah seperti mendirikan bangunan di atas tiang. Hal ini dapat dilihat pada bangunan Banyan Tree Escape yang didirikan di atas tiang. Penerapan konstruksi bangunan di atas tiang berfungsi untuk melindungi bangunan serta mengalirkan udara di bawah bangunan, sehingga suhu di dalam ruang dapat dikurangi.



Gambar 8. Penerapan Bentuk Massa yang Ramping
Sumber: escape.banyantree.com

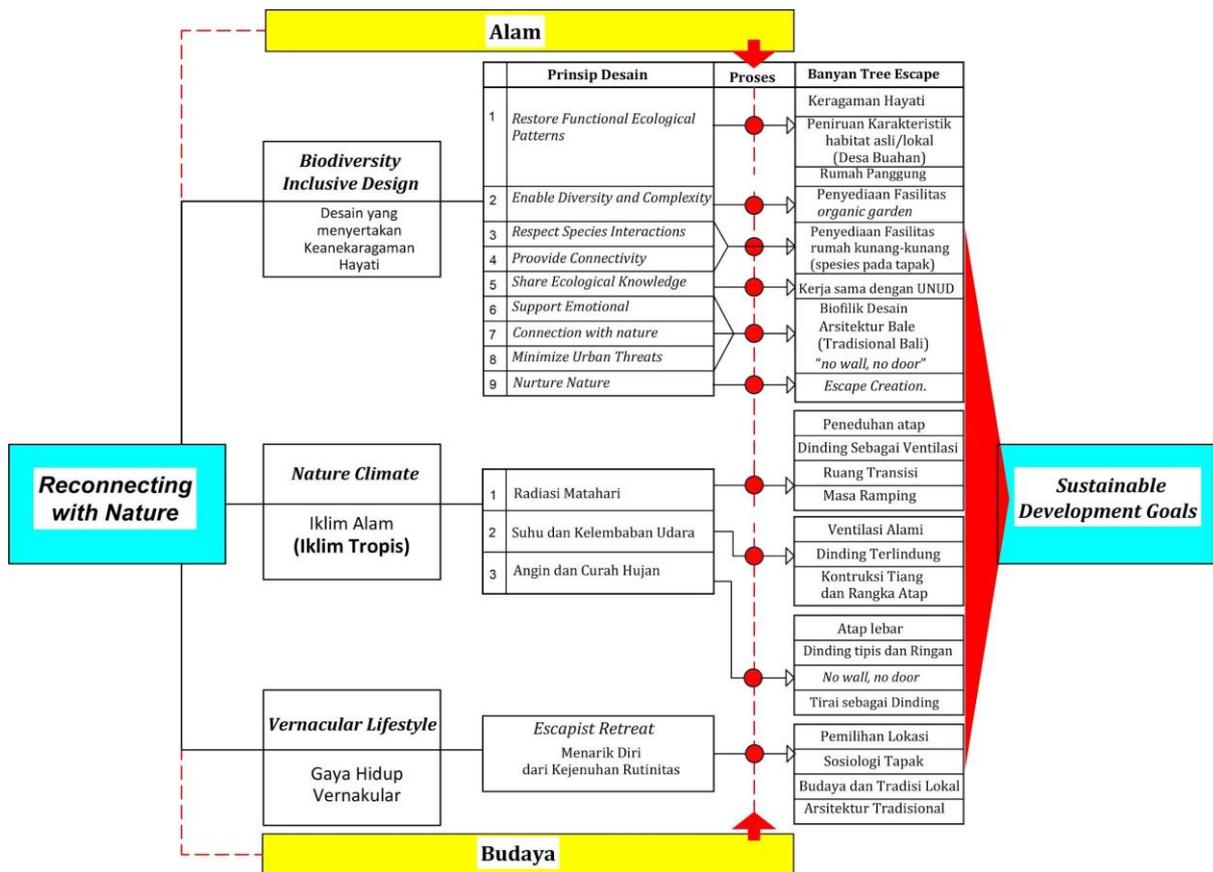
Penerapan konsep “no wall, no door” telah menyesuaikan dengan karakter iklim tropis untuk melindungi dari curah hujan dan badai tropis yakni dengan penggunaan teritisan atap yang lebar dan tirai yang tebal. Jadi penerapan tirai sebagai dinding yang ringan tipis merupakan upaya untuk memanfaatkan potensi iklim tropis lembab dengan hembusan angin yang kuat pada siang hari untuk memberikan rasa sejuk ketika panas di siang hari.

D. Penerapan Vernacular Lifestyle

Berdasarkan penelusuran penciptaan Banyan Tree Escape menggunakan pendekatan *Escapist Retreat*. Pendekatan diawali dengan pemilihan lokasi yang khas dan dikelilingi alam di lingkungan terpencil melalui *preliminary impact study* dan riset tentang keunikan budaya dan tradisi lokal. Pendekatan kedua dengan mengadakan penelitian sosiologis *site*, arsitektural, dan budaya dalam radius satu jam dari lokasi *site*. Hal ini bermanfaat sebagai pemandu dalam mendesain ruang dan mengkurasi pengalaman, serta dilengkapi dengan rencana induk untuk menciptakan komunitas desa. Pendekatan ketiga dengan mengembangkan jaringan kolaboratif bersama dengan para ahli lokal yang mengintegrasikan penelitian atau program yang diarahkan pada keterlibatan masyarakat lokal dan manfaat jangka panjang.

Pendekatan *Escapist Retreat* berkaitan dengan konteks lokal, yakni konteks alam setempat dan kontek budaya dan tradisi lokal. Berkaitan dengan pendekatan konteks budaya dan tradisi lokal, seperti model konsumsi energi oleh masyarakat setempat melalui desain pencahayaan alami, ventilasi alami, pelestarian panas, isolasi bangunan, dan naungan matahari merupakan pemandu dalam mendesain bangunan Banyan Tree Escape. Desain yang menerapkan model konsumsi energi masyarakat setempat dapat menciptakan ruang yang merespons iklim setempat, sekaligus memberikan pengalaman gaya hidup vernakular bagi tamu yang menginap. Hal ini senada dengan pernyataan Fu & You dalam *Basic Green Building Design* (Fu & You, 2018), yang menyatakan keberlanjutan dalam desain harus dikaitkan dengan iklim dan gaya hidup vernakular untuk merespons model konsumsi energi masyarakat setempat.

Dengan tiga tahapan analisis yang telah dilakukan dapat dirangkum dalam skema ringkas penggabungan antara alam dan budaya serta pengaruh kuat iklim tropis pada Tree Banyan escape dalam pengembangan konsep “Reconnecting with Nature” menuju pada arsitektur/pembangunan berkelanjutan atau “Sustainable Development Goals”.



Gambar 9. Skematik pengembangan konsep Reconnecting with Nature pada Banyan Tree Escape
Sumber: Penulis, 2024

KESIMPULAN

Dari hasil analisa desain Banyan Tree Escape berdasarkan pada pendekatan *Biodiversity Inclusive Design*, telah menerapkan konsep *Reconnecting with Nature for Sustainability* yang didasarkan pada sembilan (9) prinsip desain. Konsep ini diterapkan dengan memadukan alam dan budaya. Keragaman hayati dan heterogenitas spesies yang terdapat pada tapak dipadukan dengan budaya lokal (karakteristik habitat asli Desa Buahhan). Kehadiran taman organik serta pelestarian kehidupan kunang-kunang dapat meningkatkan keanekaragaman hayati dan heterogenitas spesies dan sangat bermanfaat dalam menghindari kejenuhan menuju suasana relaksasi. Suasana alam ini diteruskan ke dalam bangunan melalui penerapan "biofilik desain". Penerapan arsitektur "bale" (tradisional Bali) dengan konsep serba terbuka, sehingga muncul konsep "no wall, no door", antara ruang dalam dengan ruang luar (alam lingkungan) terjalin kembali hubungan yang serasi. Dengan konsep "Escape Creation" (kreativitas desain untuk menarik diri dari kesibukan/kejenuhan) sangat tergantung pada kemampuan memadukan potensi alam dan budaya setempat.

Penerapan pertimbangan desain "Nature Climate" terhadap karakter iklim tropis lembab/basah dapat dilihat pada arsitektur bangunan Banyan Tree Escape yang menggunakan: penyeduhan; dinding sebagai ventilasi; massa ramping; ventilasi alami; dinding terlindung dari serangga; konstruksi ringan dan terbuka yaitu konstruksi tiang dan rangka atap (tradisional Bali); serta dinding ringan dan tipis (tirai) yang mampu melindungi dari curah hujan dan badai tropis. Pada pertimbangan "Vernacular Lifestyle" menerapkan konsep "Escapist Retreat" yang menekankan pada konteks alam dan budaya lokal, yang sesuai dengan *Basic Green Building Design* oleh Fu & You, menjelaskan desain berkelanjutan harus dikaitkan dengan iklim dan gaya hidup vernakular. Hal ini

menjadi nilai tambah bagi desain *hospitality* karena dapat memberikan pengalaman gaya hidup vernakular bagi tamu yang menginap.

Karakteristik desain resort yang memanfaatkan keindahan pemandangan alam dan tradisi lokal sangat berpengaruh pada usaha memberikan suasana relaksasi untuk melepaskan diri dari kejenuhan akibat rutinitas keseharian. Iklim alam (*nature climate*) menjadi sisi penting bagi kenyamanan dalam bangunan, pemahaman akan pengetahuan kondisi iklim dan geografis merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang arsitek, terutama yang akan mendesain properti yang mengedepankan keindahan alam dan lingkungan sekitar. Desain Banyan Tree Escape telah menerapkan konsep "*Reconnecting with Nature for Sustainability*" tidak hanya pada sosial-ekologi, tapi lebih dalam secara solid merujuk pada kearifan lokal atau budaya lokal. Demikian pula pada penanganan iklim tropis konsep dan bentuk yang dihadirkan tetap mengacu pada budaya lokal, sehingga poin terakhir yaitu *Vernacular Lifestyle* dapat tercapai. Gaya hidup vernakular adalah gaya hidup kontemporer yang terhubung dengan konteks geografis dan budaya dari lokasi dan lingkungan sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Bhaumik, G. (2023). *We Review Buahian, a Banyan Tree Escape and Discover an Idyllic Jungle Escape in the Heart of Bali*. The Hotel Journal. <https://thehoteljournal.com/buahan-a-banyan-tree-escape-review-bali/#:~:text=It3947-3955>.
- Browning, W.D., Ryan, C.O., dan Clancy, J.O. (2014). 14 Patterns of Biophilic Design. New York: Terrapin Bright Green, LLC. p. 3-4, p. 47
- Dapo, M. (2023, February 1). *The Latest Hospitality Industry Design Trends for 2023*. Torrens University Australia.
- Downton, P., Jones, D., Zeunert, J., & Roos, P. (2017). Biophilic Design Applications: Putting Theory and Patterns into Built Environment Practice. *KnE Engineering*, 2(1), 59–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.18502/keg.v2i2.596>
- Fielding, B. (2020, July 12). *How Hospitality Brands can Harness the Power of Nature*. WATG.
- Folke C, Jansson Å, Rockström J et al (2011) Reconnecting to the biosphere. *Ambio* 40:719–738. <https://doi.org/10.1007/s13280-011-0184-y>
- Fu, X., & You, W. (2018). Basic Green Building Design : Reconnecting Sustainability to the Vernacular. *Architectural Design*, 88(6), 80–87. <https://doi.org/doi:10.1002/ad.2369>
- Genuchten, van E. (2022). *How Reconnecting with Nature Improves Sustainability : And How to Revitalize Your Bond*. Medium. <https://medium.com/the-environment/how-reconnecting-with-nature-improves-sustainability-df8de7c6ea02>
- Handoko, J. P. S., & Ikaputra. (2019). Prinsip Desain Arsitektur Bioklimatik pada Iklim Tropis. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 6(2). <https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34791>
- Hernandez-Santin, C., Amati, M., Bekessy, S., & Desha, C. (2022). A Review of Existing Ecological Design Frameworks Enabling Biodiversity Inclusive Design. *Urban Sci*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/urbansci6040095>
- Idedhyana, I. B., Rijasa, M. M., & Saidi, A. W. (2021). Desain Biofilik pada Gedung Sekretariat dan Laboratorium Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai. *Jurnal Arsitektur ARSIR*, 5(2). <https://jurnal.um-palembang.ac.id/arsir/article/view/3764/2683>
- Ives, C. D., Abson, D. J., Wehrden, H. von, Dorninger, C., Klaniacki, K., & Fischer, J. (2018). Reconnecting with Nature for Sustainability. *Sustainability Science*, 13, 1389–1397. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11625-018-0542-9>
- Kindangen, J. I. (2017). *Pendinginan Pasif untuk Arsitektur Tropis Lembab*. Deepublish.
- Lippsmeier, G. (2006). *Bangunan Tropis*. Erlangga.
- Martin, L., White, M. P., Hunt, A., Richardson, M., Pahl, S., & Burt, J. (2020). Nature Contact, Nature Connectedness and Associations with Health, Wellbeing and Pro-environmental Behaviors. *Journal of Environmental Psychology*, 68. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2020.101389>
- Nugroho, A. M. (2018). *Arsitektur Tropis Nusantara : Rumah Tropis Nusantara Kontemporer*. UB Press.
- Pamungkas, L. S., & Ikaputra. (2020). Local Wisdom Arsitektur Tradisional dan Kenyamanan Termal Tropis. *Arcade Jurnal Arsitektur*, 4(2).
- Pyle, R. M. (1993) *The thunder tree: lessons from an urban wildland*. Boston: Houghton Mifflin

- Rantanen, J. (2009). *Reconnecting with Nature And Pro-environmental Consciousness & Behavior*. Sweden : Lund University. <https://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordId=1578607&fileId=1578609>
- Rosen, E. (2022). *Inside Buahan, Banyan Tree's First Ever Escape Resort in Bali*. The Points Guy. <https://thepointsguy.com/reviews/buahan-bali-banyan-tree-escape/>
- Rossi, M., Festa, G., Papa, A., Kolte, A., and Piccolo, R. (2020). Knowledge management behaviors in venture capital crossroads: a comparison between IVC and CVC ambidexterity. *J. Knowledge Manag.* 24, 2431–2454. https://www.researchgate.net/publication/359027754_Understanding_the_Cognitive_Immersion_of_Hospitality_Architecture_in_Culture_and_Nature_Cultural_Psychology_and_Neuroscience_Views
- Rutes, W. A., & Penner, R. H. (1985). *Hotel Planning and Design : A Guide for Architects, Interior, Designers, and Hotel Executives*. Watson-Guptill Publications.
- Sands, R. (2021, October 1). *Innovative Hotel Design Trends That Bring The Outdoors Inside*. Forbes.
- Thomas, F. R. (2009). *How Nature Speaks: The Dynamics of the Human Ecological Condition*. Pacific Studies, Oceania Centre for Pacific Studies, Arts and Culture, University of the South Pacific, Suva, Fiji, Springer.
- Wilson, E.O. 1984. *Biophilia*. Cambridge, Mass. and London: The Harvard University Press.